

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris (pertanian) yang memiliki potensi alam sangat melimpah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di pedesaan dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari peternakan, perikanan dan kehutanan, memiliki potensi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan meningkatnya arus impor dan ekspor barang konsumsi, Indonesia masih menempatkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai komoditi unggulan di dunia internasional. Salah satu komoditas tersebut adalah tanaman kopi. Lebih dari 90% produksi kopi Indonesia merupakan produksi kopi rakyat dan sisanya perkebunan besar milik negara dan swasta. Indonesia menduduki posisi sebagai produsen kopi urutan keempat dunia, setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia.

Kopi (*Coffea*) merupakan salah satu komoditas yang membawa nama Indonesia masuk kedalam daftar perkopian di dunia, mulai sejak jaman Belanda. Pada komoditas pertanian di Indonesia, kopi mendapat urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, tebu, teh dan kakao. Namun mutu kopi yang dihasilkan oleh Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga merupakan produsen komoditi kopi, hal ini disebabkan karena di Indonesia penanganan proses produksinya masih sederhana dan tanaman kopi

masih dikelola oleh sebagian besar perkebunan rakyat dengan sistem pertanian, teknik budidaya, perlakuan dalam proses pasca panen dan kondisi sosial petani masih relatif sederhana dan bersifat tradisional sehingga menyebabkan mutu kopi yang dihasilkan petani masih tergolong rendah (Mubyarto, 1984).

Kabupaten Dairi sudah terkenal dengan sebutan penghasil Kopi hal itu dibuktikan dengan hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Dairi membudidayakan tanaman kopi sebagai tanaman komoditas. Jenis kopi yang dibudidayakan adalah kopi arabika dan kopi robusta. Pada tahun 2008 Kabupaten Dairi menjadi penghasil kopi yang terbesar di Sumatera Utara, dengan luas tanaman kopi robusta sebesar 9.955 Ha, telah berproduksi 2.882,40 Ton dan kopi arabika sebesar 10.339 Ha, telah berproduksi 10.733,20 Ton (Dinas perkebunan propinsi Sumatera tahun 2008).

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2019

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)
1	Mandailing Natal	3.554	2.332	0,65
2	Tapanuli Selatan	4.608	2.098	0,45
3	Tapanuli Utara	16.467	15.213	0,92
4	Toba Samosir	4.784	4.187	0,87
5	Simalungun	8.217	10.324	1,25
6	Dairi	12.088	9.612	0,79
7	Karo	9.198	7.402	0,8
8	Deli Serdang	713	666	0,93
9	Langkat	75	78	1,04
10	Humbang Hasundutan	12.044	9.677	0,8
11	Pakpak Bharat	959	1.085	1,13
12	Samosir	5.058	4.157	0,82
Sumatera Utara		77.765	66.831	0,871

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2020

Pada tabel 1.1 dapat kita lihat 12 kabupaten yang mempunyai produksi kopi di Sumatra Utara, Indonesia. Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai luas 192.780 ha yang hampir 2.69% dari luas Propinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Kabupaten Dairi Tahun 2019

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)
1	Sidikalang	640	266,8	0,4168
2	Berampu	482	348,6	0,7232
3	Sitinjo	346	239,4	0,6919
4	Parbuluan	2.831	2.174,50	0,7681
5	Sumbul	7.997	6.627,50	0,8287
6	Silahisabungan	8	3,4	0,425
7	Lae Parira	145	105,7	0,7289
8	Siempat Nempu	105	71,4	0,68
9	Siempatnempu Hulu	312	168,7	0,5407
10	Pegagan Hilir	266	151,1	0,568
11	Silima Punggapungga	59	31,4	0,5322
	Jumlah	13.191	10.188,5	0,628

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupate Dairi 2020

Pada Tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa Kabupaten Dairi memiliki 15 Kecamatan di Kabupaten Dairi, Sumatra Utara, Indonesia. produktivitas tertinggi adalah Kecamatan Sumbul dengan produktivitas 0,8287 kg/ha/Tahun dan produktivitas terendah adalah Kecamatan Sidikalang dengan produktivitas 0,4168 kg/ha/Tahun. Sedangkan Kecamatan Siempatnempu Hulu berada pada golongan produktivitas rendah yaitu peringkat ke tujuh dengan produktivitas 0,5407 kg/ha/Tahun. Kecamatan Siempatnempu Hulu terdiri dari 12 desa yang memiliki luas wilayah yaitu 93,93 Km². Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian kopi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah ” **Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Usahatani Kopi Arabika Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani Serta Tingkat Kesejahteraan Di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani kopi arabika, usahatani non kopi arabika dan non-usahatani di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi?
2. Berapa besar kontribusi usahatani kopi arabika, usahatani non kopi arabika dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi arabika, usahatani non kopi arabika, dan non usahatani di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi usahatani kopi, usahatani non kopi, dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, pembandingan dan tambahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

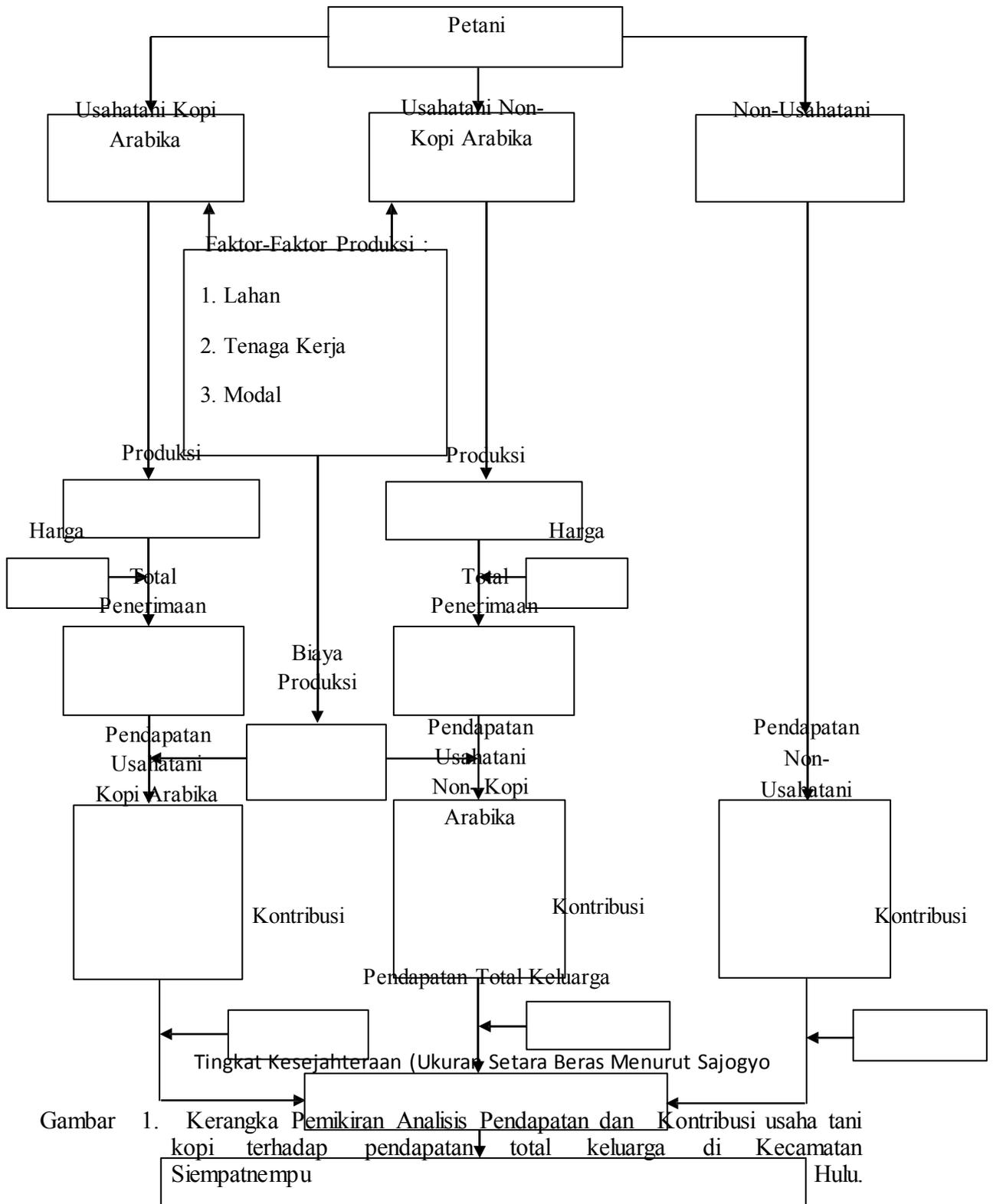
1.5 Kerangka Pemikiran

Kopi arabika merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam pendapatan. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, harga kopi arabika.

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana petani di dalam mengusahakan tanaman kopi arabika terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output. Dari faktor-faktor produksi ini akan muncul biaya produksi dalam usahatani kopi arabika. Usahatani kopi arabika akan menghasilkan produksi kopi dan dari produksi bisa ditentukan harga sehingga dapat diperoleh total penerimaan. Dari total penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi akan diperoleh pendapatan usahatani kopi arabika. Dari pendapatan usahatani kopi dan pendapatan non usaha tani arabika dapat diketahui kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga yang akan menghasilkan simpulan tingkat kesejahteraan di Kecamatan Siempatnempu Hulu, sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada

Gambar

1.1



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Kontribusi usaha tani kopi terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Siempatnempu Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Aspek Ekonomi Kopi

Secara umum konsep pertanian berkelanjutan terdiri dari aspek ekonomi, social dan lingkungan. Budiasa (2011) mengemukakan bahwa pertanian berkelanjutan harus mengupayakan pencapaian tujuan ekonomi (efisiensi dalam bentuk peningkatan pendapatan), tujuan sosial (distributif dalam bentuk kemampuan memperkecil kesenjangan antara si kaya dengan si miskin) dan tujuan lingkungan (tetap mendukung kesejahteraan generasi mendatang). Pembangunan berkelanjutan penting diterapkan pada sektor pertanian. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya menekankan konservasi sumberdaya alam saja melainkan juga peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat jangka panjang.

Implementasi pengolahan pasca panen kopi tidak terbatas pada pengembangan skala industri besar. Pengembangan pengolahan kopi juga dapat direalisasikan secara kooperatif di pedesaan. Usaha memaksimalkan kegiatan industri pengolahan kopi tersebut, perlu dibentuk paradigma baru secara kolektif, kolegial dan kooperatif menuju pemberdayaan masyarakat berbasis pembangunan pertanian berkelanjutan.

Slamet dalam Sadono (2008) mengemukakan sembilan paradigma pemberdayaan petani. Sembilan paradigma tersebut yaitu 1) jasa informasi, 2) lokalitas fasilitas, 3) berorientasi agribisnis, 4) pendekatan kelompok dari bawah (bottom up), 5) focus terhadap kepentingan petani, 6) pendekatan humanistik egaliter, 7) profesionalisme, 8) akuntabilitas dan 9) memuaskan petani.

Nasrul (2012) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat petani dapat dilaksanakan melalui kelembagaan pertanian dalam upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan.

Suriadisastra (2008) menyatakan kelembagaan memerlukan strategi pendekatan yang mampu memfasilitasi aspirasi sosial-budaya dan aspirasi teknis petani serta lembaga pembangunan pertanian setempat lainnya. Keberadaan kelembagaan hendaknya ada pada wilayah terdekat dari stakeholder (petani) agar dapat menyesuaikan keadaan sosial-budaya dan aspirasi teknis.

Tanaman kopi mulai berbuah pada umur 2½ -3 tahun. Tergantung ketinggian daerah tanam, jenis kopi dan keadaan pertumbuhannya. Panen pertama buah kopi sedikit, akan terus bertambah dari tahun ke tahun dan pada umur 5 tahun ke atas produksi buah tinggi (Rukmana,2014). Pemanenan buah kopi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu 1) pemetikan pendahuluan, dilakukan pada bulan Februari-Maret untuk memetik buah yang terkena serangan bubuk kopi, kopi yang diserang sudah berwarna kuning sebelum umur delapan bulan. 2) petik

merah, dilakukan saat panen raya. 3) petik hijau (racutan), dilakukan dengan memetik buah yang tersisa di pohon sekitar 10% setelah dilakukan panen raya, setelah dipetik buah yang berwarna merah dipisah dengan buah yang berwarna hijau.

2.1.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*Land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar.

Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin

tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*Labour*)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

c. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

Menurut Agung, Sugiharso., (2008) bahwa penggunaan tenaga kerja dalam usaha pertanian ada dua jenis tenaga kerja yang digunakan yaitu:

a. Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Tenaga Kerja Dalam Keluarga adalah jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang meliputi bapak, ibu, anak dan keluarga lain dalam satu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani atau merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

b. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga adalah jumlah tenaga kerja potensial yang berasal dari luar keluarga. Biasanya TKLK dihitung berdasarkan Hari Kerja Pria (HKP) dan biasanya digunakan TKLK dalam pertanian hanya pada masa panen saja.

3. Modal (*Capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut

disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

4. Manajemen (Science dan Skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2008). Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya

sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Stoner dan Freeman Safroni (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Ricky W. Griffin (2004) manajemen adalah proses perencanaan, organisasi, koordinasi dan kontrol pada sumber daya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien.

Efektif maksudnya tujuan tercapai sesuai rencana dan efisien artinya manajemen dilakukan secara cermat, terorganisir dan tepat waktu.

2.1.3 Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixedcost*) dan biaya tidak tetap (*variablecost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani kopi

arabika yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.1.4 Produksi dan Penerimaan Usahatani

Produksi adalah kegiatan menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang didalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

2.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2006).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari

usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.1.6 Kontribusi Pendapatan Total Usahatani Kopi Arabika Terhadap Pendapatan Total Keluarga

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani kopi arabika kemudian dibagi dengan pendapatan total keluarga dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi adalah sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani kopi arabika (II)}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tarigan (2014), **Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika (Coffea arabica) di Desa Dolokmargu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan**, hasil penelitian ini bahwa faktor produksi bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lahan, secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi kopi, namun secara parsial hanya variabel bibit dan tenaga kerja saja yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi.

Magfirah (2018), **Analisis Usahatani Kopi dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea sp) di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah** menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani kopi Arabika dan usahatani

kopi Arabika eksportir per petani per hektar per bulan diatas upah minimum provinsi Aceh. Ada dua pola saluran pemasaran kopi di daerah penelitian yaitu petani – pedagang pengumpul – pedagang eksportir dan petani – pedagang eksportir. Saluran pemasaran kopi di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah sudah efisien. Dari kedua saluran pemasaran tersebut, saluran pemasaran yang paling efisien dibandingkan dengan saluran pemasaran lainnya adalah saluran pemasaran kedua yaitu petani – eksportir.

Lestari, (2017).Penelitian tentang **Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea Sp) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus**. Hasil penelitian yaitu usahatani kopi di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan menguntungkan, pembentukan harga yang terjadi merupakan harga yang berlaku pada saat petani menjual kopi, saluran pemasaran kopi adalah petani pedagang pengumpul pedagang besar eksportir dan pemasaran kopi di daerah penelitian belum efisien dan nilai RPM tidak menyebar secara merata.

Maimun (2009), **Analisis Pendapatan Usahatani dan Nilai Tambah Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik (Studi Kasus Pengolahan Bubuk Kopi Ulee Kareng di Banda Aceh)**, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. 1. Pendapatan usahatani kopi arabika lebih besar dibanding arabika non organik. 2. Saluran pemasaran kopi arabika organik dan non organik adalah petani – pengumpul desa – pengumpul kota (besar) - industri bubuk kopi Ulee Kareng

Munthe, W. (2021), **Analisis Pendapatan Usahatani Dan Sistem Pemasaran Kopi Arabika Di Kecamatan Sitio-Tio Kabupaten Samosir**, Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir sebesar Rp. 652.714.430 dengan rata-rata Rp. 21.757.214. Saluran pemasaran kopi arabika di Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir mempunyai 1 (satu) pola saluran pemasaran yaitu: Petani → P. Pengumpul Desa → P. Pengumpul Kecamatan/Kabupaten. Total margin pemasaran pada saluran pemasaran di Desa Cinta Maju yaitu sebesar Rp. 3.000/Kg dan total margin saluran pemasaran di Tamba Dolok sebesar Rp. 5.000/Kg yang dipasarkan dalam bentuk biji kering. Saluran pemasaran di Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir adalah efisien karena bagian yang di terima setiap lembaga pemasaran \leq 50%.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Silumboyah, Desa Bakal Julu, dan Desa Sungai Raya Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang mengusahakan tanaman kopi dengan hasil produktivitas tertinggi, menengah dan terendah sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat. Berikut ditunjukkan luas lahan dan hasil produksi kopi arabika menurut desa di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi tahun 2019 yang disajikan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Luas Lahan dan Hasil Produksi Kopi Arabika menurut Desa di Kecamatan Siempatnempu Hulu

No.	Desa	Luas Lahan kopi (ha)	Hasil Produksi kopi(ton)	Produktivitas Kopi(ton/ha)
1.	Bakal Julu	30,13	15,66	0,51
2.	Gunung Meriah	47,73	19,24	0,43
3.	Kuta Tengah	28,83	12,46	0,43
4.	Lae Nuaha	22,13	7,76	0,35
5.	Pandan	24,33	16,66	0,68
6.	Pangaribuan	19,63	12,96	0,66
7.	Sigambir Gambir	24,13	14,36	0,59
8.	Silumboyah	19,03	14,06	0,73
9.	Sipoltong	21,43	12,76	0,59
10.	Sungai Raya	28,13	9,36	0,33
11.	Tambahan	24,50	17,56	0,71
12.	Tualang	26,0	15,86	0,61
	Total	312,0	168,7	0,55

Sumber : BPP Kecamatan Siempatnempu Hulu, 2020

Berikut ditunjukkan jumlah KK menurut desa di Kecamatan Siempatnempu Hulu Tahun 2019 yang disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Jumlah Petani Kopi menurut desa di Kecamatan Siempatnempu Hulu

No.	Desa	Jumah Petani (KK)
1.	Bakal Julu	132
2.	Gunung Meriah	114
3.	Kuta Tengah	118
4.	Lae Nuaha	120
5.	Pandan	213
6.	Pangaribuan	284
7.	Sigambir Gambir	146
8.	Silumboyah	309
9.	Sipoltong	275
10.	Sungai Raya	128
11.	Tambahan	247
12.	Tualang	182
	Total	2.268

Sumber : BPP Kecamatan Siempatnempu Hulu, 2020

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi petani kopi Arabika dalam penelitian ini dilakukan di tiga desa yang berada di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi. Sampel diambil dari tiga desa yaitu Desa Silumboyah, Desa Bakal Julu, dan Desa Sungai Raya. Berikut tabel jumlah populasi petani kopi arabika di Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel pada penelitian ini adalah petani yang berusaha tanaman kopi arabika. Penentuan sampel petani dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* yaitu pengambilan berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut memenuhi karakteristik populasi sehingga dipandang cocok sebagai sumber data (Susistyaningrum, 2012).

Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dalam penelitian ini sampel yang diwawancarai di tiga desa lokasi penelitian ditentukan dengan dengan rumus proposional :

$$—$$

Keterangan :

= Jumlah sampel petani pada setiap desa

= Jumlah populasi petani kopi dari desa terpilih

= Total populasi petani 569 KK

= Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut di dapat dilihat jumlah sampel petani kopi pada Tabel 3.3 berikut ini.

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Kopi Arabika di Daerah Penelitian
Kecamatan Siempatnempu Hulu**

No	Desa	Jumlah Populasi Petani (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1	Silumboyah	309	16
2	Bakal Judul	132	7
2	Sungairaya	128	7
Total		569	30

Sumber: Data primer diolah 2022

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, Dinas Pertanian Kabupaten Dairi serta instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis pendapatan petani kopi arabika, usahatani non-kopi arabika dan pendapatan non-usahatani di Desa Silumboyah, Desa Bakal Julu, dan Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi \text{ Kopi Arabika} = \pi R - \pi C$$

Dimana: π = Pendapatan usahatani kopi arabika (Rp)

TR = Total penerimaan kopi arabika (Rp)

TC = Total biaya produksi kopi arabika (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 dengan digunakan dengan analisis metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi arabika di Desa Silumboyah, Desa Bakal Julu, dan Desa Sungairaya Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Total Usahatani kopi arabika } (\pi) \times 100\%}{\text{Pendapatan Total Keluarga}}$$

- c. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan kriteria garis kesejahteraan menurut Sajogyo (1997). Total pengeluaran rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Ct = Ca + Cb}$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per koligram agar dapat diketahui tingkat kesejahteraan. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras. Secara matematis tingkat pengeluaran per

kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp) = _____

Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras(Kg)= _____

Adapun kriteria mengenai indikator diatas dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

Indikator garis kesejahteraan menurut Sajogyo (1997)

- 1) Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
- 3) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, apabila pengeluaran/ kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
- 5) Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
- 6) Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Kopi Arabika adalah spesies kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan manusia hingga sekarang.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)
4. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
5. Produksi yang akan dipasarkan adalah biji kopi yang sudah dikeringkan.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/kg/ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha)

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminar hasil.
2. Penelitian dilakukan di Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi.
3. Penelitian yang dilakukan **“Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kopi Arabika Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani Serta Tingkat Kesejahteraan di Kecamatan Siempatnempu Hulu Kabupaten Dairi”**.
4. Data yang digunakan adalah data dari Kantor Kepala Desa dan Kantor Camat serta responden petani kopi arabika di Desa Silumboyah, Desa Bakal Julu, dan Desa Sungai Raya Kecamatan Siempatnempu Hulu, Kabupaten Dairi.